

Implementasi Kebijakan Ketua STT Injili Jakarta terhadap Pembentukan Kompetensi Liturgis dan Kesiapan Pelayanan Gerejaawi Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen: Studi pada Praktik Ibadah Minggu di GKSI Kampus A dan Kampus B

Willem Frans Ansanay¹, Yonas Muanley², Bayu Priadi Kusumo³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

² Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih

³ Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

Korespondensi: ymuanley@email.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 10th, 2026

Direvisi April 18th, 2026

Diterbitkan Jun 20th, 2026

Kata kunci:

kebijakan pendidikan; kompetensi liturgis; kesiapan pelayanan gerejawi; Pendidikan Agama Kristen; praktik Ibadah Minggu; Tridarma Perguruan Tinggi.

ABSTRACT

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen umumnya dipersiapkan sebagai pendidik agama Kristen, namun di Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta pembelajaran juga diarahkan pada pembentukan kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi melalui praktik Ibadah Minggu. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kebijakan Ketua STT Injili Jakarta dalam membentuk kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan mahasiswa melalui praktik Ibadah Minggu di GKSI Kampus A dan Kampus B. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan dan mahasiswa, serta dokumentasi kebijakan institusi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tersebut menyediakan pembelajaran kontekstual melalui keterlibatan mahasiswa dalam memimpin ibadah, menyampaikan khotbah, dan menghayati liturgi gereja. Supervisi dan evaluasi yang dilakukan pimpinan memperkuat kompetensi liturgis, sikap reflektif, tanggung jawab pelayanan, serta kesiapan mahasiswa melayani di GKSI maupun gereja lokal lainnya. Praktik ini juga mendukung pembentukan kader pelayan gereja yang memiliki kemampuan liturgis dan kepemimpinan pelayanan. Penelitian menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan Ketua STT Injili Jakarta berbasis praktik Ibadah Minggu efektif membentuk kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi mahasiswa serta memperkuat mutu pendidikan tinggi teologi dalam pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.



© 2026 Para Penulis. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTJA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi teologi memiliki tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, spiritual, dan profesional untuk melayani gereja serta masyarakat (Banks, 1999; Farley, 1983; Pazmiño, 2008). Pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen (PAK), kompetensi lulusan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pendidikan dan kemampuan pedagogis sebagai calon pendidik, tetapi juga pada kesiapan melaksanakan berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Dalam praktiknya, lulusan Program Studi PAK kerap dipercaya untuk memimpin ibadah, menyampaikan khotbah, membina warga jemaat, melaksanakan pelayanan pastoral, serta terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tinggi teologi perlu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara penguasaan teori akademik dan keterampilan pelayanan yang dapat diterapkan secara nyata di tengah kehidupan bergereja.

Salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam pelayanan gerejawi adalah kompetensi liturgis (White, 2000; Webber, 2008; Old, 2002). Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami makna teologis liturgi, menyusun tata ibadah, memimpin jalannya ibadah secara tertib, menggunakan bahasa liturgis yang tepat, serta menciptakan suasana peribadahan yang mencerminkan nilai-nilai kekristenan.

Kompetensi liturgis tidak hanya dibangun melalui pembelajaran konseptual, tetapi juga memerlukan pengalaman praktik yang berkesinambungan sehingga mahasiswa mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tanggung jawab pelayanan dalam situasi nyata.

Permasalahan yang dihadapi oleh banyak lembaga pendidikan teologi adalah masih dominannya pembelajaran liturgi yang berorientasi pada penguasaan konsep di ruang kelas. Pembelajaran tersebut memang memberikan landasan teologis yang penting, tetapi sering kali belum diikuti dengan pengalaman pelayanan yang memadai (Kolb, 2015; Schön, 1983). Akibatnya, sebagian lulusan memiliki pemahaman liturgi yang baik secara konseptual, namun belum memiliki kecakapan praktis dalam memimpin ibadah sesuai tata gereja yang berlaku. Kesenjangan antara pembelajaran akademik dan praktik pelayanan inilah yang menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan mutu pendidikan tinggi teologi, terutama dalam mempersiapkan lulusan yang siap melayani di gereja sejak awal penugasannya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan kebijakan kelembagaan yang mampu mengintegrasikan proses pembelajaran akademik dengan pengalaman pelayanan yang autentik. Kebijakan institusi tidak hanya berfungsi sebagai regulasi administratif, tetapi juga menjadi instrumen strategis (Edwards, 1980; Grindle, 1980) dalam membentuk kompetensi lulusan melalui penyediaan lingkungan belajar yang kontekstual. Melalui kebijakan yang dirancang secara sistematis, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengalami proses belajar berbasis praktik (*practice-based learning*), sehingga kompetensi yang diperoleh selama perkuliahan dapat diuji, diperkaya, dan disempurnakan dalam konteks pelayanan gerejawi yang sesungguhnya.

Sebagai bentuk implementasi kebijakan tersebut, Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta menetapkan kebijakan pembinaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen melalui keterlibatan aktif dalam Praktik Ibadah Minggu di Gereja Kemah Suaka Injil (GKSI) Kampus A dan Kampus B. Penyebutan GKSI Kampus A dan Kampus B dalam penelitian ini bukan sekadar menunjukkan lokasi pelaksanaan kegiatan, melainkan menegaskan bahwa kedua kampus tersebut merupakan ruang implementasi kebijakan institusional yang berlaku secara menyeluruh. Melalui kebijakan ini, mahasiswa secara bergilir memperoleh kesempatan untuk mempersiapkan liturgi, memimpin ibadah, membaca Alkitab, memimpin pujian, menyampaikan renungan atau khotbah sesuai penugasan, serta melaksanakan berbagai bentuk pelayanan ibadah lainnya. Proses tersebut dirancang sebagai pembelajaran berkelanjutan sehingga mahasiswa tingkat akhir diharapkan memiliki kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi sesuai tata ibadah yang lazim digunakan oleh gereja-gereja anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pembentukan kompetensi mahasiswa teologi dari berbagai perspektif, seperti pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan praktik pelayanan lapangan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar (Kolb, 2015; Lave & Wenger, 1991; Herrington & Oliver, 2000) yang menghubungkan teori dengan praktik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Selain itu, kajian mengenai *experiential learning* dan *practice-based learning* juga menegaskan bahwa pengalaman nyata merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kompetensi profesional lulusan pendidikan tinggi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan kurikulum, metode pembelajaran, atau praktik pelayanan sebagai fokus utama kajian, sedangkan aspek kebijakan pimpinan perguruan tinggi sebagai faktor yang menginisiasi dan mengarahkan implementasi program pembentukan kompetensi belum memperoleh perhatian yang memadai.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat research gap yang menunjukkan bahwa penelitian mengenai implementasi kebijakan pimpinan perguruan tinggi teologi dalam membentuk kompetensi liturgis mahasiswa melalui praktik pelayanan gerejawi masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas pembelajaran, pengembangan kurikulum, atau praktik pelayanan

mahasiswa, tetapi belum mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan institusional diterjemahkan menjadi program pembelajaran berbasis pelayanan yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Akibatnya, hubungan antara kebijakan kelembagaan, implementasi program pelayanan, dan pembentukan kompetensi liturgis mahasiswa masih menyisakan ruang untuk dikaji lebih lanjut.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada perspektif yang digunakan dalam menganalisis pembentukan kompetensi mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya memandang Praktik Ibadah Minggu sebagai kegiatan pelayanan atau praktik lapangan, tetapi sebagai implementasi kebijakan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta yang dirancang untuk membentuk kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model integrasi antara kebijakan kelembagaan, pembelajaran berbasis praktik, dan pembentukan kompetensi profesional dalam pendidikan tinggi teologi. Perspektif tersebut diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan teologi yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan pelayanan gereja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta dalam pembentukan kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen melalui Praktik Ibadah Minggu di GKSI Kampus A dan Kampus B. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan tinggi teologi, model pembelajaran berbasis praktik pelayanan, peningkatan mutu lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen, serta penguatan pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kebijakan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta dalam pembentukan kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen melalui Praktik Ibadah Minggu di Gereja Kasih Setia Indonesia (GKSI) Kampus A dan Kampus B. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, dan dinamika implementasi kebijakan dalam konteks nyata, sedangkan desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara komprehensif hubungan antara kebijakan kelembagaan, pelaksanaan praktik pelayanan, dan pembentukan kompetensi mahasiswa dalam lingkungan pendidikan tinggi teologi (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Unit analisis penelitian ini adalah implementasi kebijakan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta mengenai pembinaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen melalui Praktik Ibadah Minggu. Adapun unit observasi meliputi proses pelaksanaan praktik ibadah, supervisi dan evaluasi pembinaan mahasiswa, serta berbagai dokumen kebijakan yang menjadi dasar pelaksanaan program.

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta dengan lokasi implementasi kebijakan pada GKSI Kampus A dan GKSI Kampus B. Kedua kampus tersebut dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan Praktik Ibadah Minggu yang secara resmi ditetapkan sebagai bagian dari kebijakan pembinaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya mencakup institusi pendidikan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga lingkungan gereja sebagai ruang implementasi kebijakan dan pembentukan kompetensi mahasiswa.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi kebijakan. Informan terdiri atas Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta sebagai penentu kebijakan, dosen pembimbing atau koordinator Praktik Ibadah Minggu, serta mahasiswa Program Studi Pendidikan

Agama Kristen yang mengikuti praktik pelayanan di GCSI Kampus A dan Kampus B. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai proses perumusan kebijakan, implementasi program, pengalaman mahasiswa selama mengikuti praktik pelayanan, serta dampaknya terhadap pembentukan kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan Praktik Ibadah Minggu dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan para informan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses persiapan, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi praktik ibadah, termasuk keterlibatan mahasiswa dalam memimpin liturgi, pembacaan Alkitab, doa syafaat, pujian, penyampaian firman Tuhan, serta unsur-unsur pelayanan lainnya. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan informan mengenai tujuan kebijakan, proses implementasi, pengalaman mahasiswa selama mengikuti praktik pelayanan, serta kontribusinya terhadap pembentukan kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi.

Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan implementasi kebijakan institusi, antara lain Surat Keputusan atau kebijakan Ketua STT, pedoman pelaksanaan Praktik Ibadah Minggu, jadwal pelayanan mahasiswa, perangkat liturgi, dokumen supervisi dan evaluasi, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan program. Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara sekaligus memverifikasi konsistensi antara kebijakan yang ditetapkan dengan implementasinya di lapangan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang kaya (*rich data*) mengenai implementasi kebijakan Ketua STT Injili Jakarta dalam pembentukan kompetensi liturgis mahasiswa. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Proses analisis diawali dengan mengorganisasi seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian melakukan pengodean (*coding*) dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang muncul dari implementasi kebijakan. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus dengan membandingkan hasil analisis antar-sumber data sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai implementasi kebijakan Ketua STT Injili Jakarta dalam membentuk kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen.

Analisis penelitian difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) kebijakan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta sebagai dasar pembinaan mahasiswa; (2) implementasi kebijakan melalui Praktik Ibadah Minggu di GCSI Kampus A dan Kampus B; (3) proses pembentukan kompetensi liturgis mahasiswa selama mengikuti praktik pelayanan; dan (4) implikasi implementasi kebijakan terhadap kesiapan mahasiswa dalam melaksanakan pelayanan gerejawi setelah menyelesaikan studi.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Ketua STT, dosen pembimbing, mahasiswa, serta dokumen kebijakan institusi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta beberapa informan mengonfirmasi kembali hasil wawancara sehingga interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan. Penerapan

prosedur tersebut bertujuan meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas temuan penelitian sesuai dengan kriteria keabsahan penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Ketua STT Injili Jakarta sebagai Landasan Pembentukan Kompetensi Liturgis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta menetapkan kebijakan pembinaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi. Kebijakan tersebut dilandasi oleh kebutuhan gereja terhadap lulusan yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogis dengan kemampuan memimpin ibadah, menyampaikan firman Tuhan, dan melayani jemaat secara langsung.

Implementasi kebijakan diwujudkan melalui penugasan mahasiswa semester atas untuk terlibat secara aktif dalam Praktik Ibadah Minggu di GKSI Kampus A dan Kampus B. Kebijakan tersebut tidak berhenti pada pemberian tugas pelayanan, tetapi disertai pembinaan, pendampingan, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kebijakan Ketua STT berfungsi sebagai instrumen kelembagaan yang menghubungkan proses pembelajaran di kelas dengan pengalaman pelayanan nyata di gereja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan institusi memiliki fungsi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi profesional melalui pengalaman langsung. Temuan tersebut sejalan dengan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edwards (1980), yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur organisasi. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi diwujudkan melalui arahan Ketua STT kepada dosen dan mahasiswa, sumber daya tercermin dalam penyediaan ruang praktik ibadah di GKSI Kampus A dan Kampus B, disposisi tampak pada komitmen pimpinan dan dosen dalam melakukan pembinaan, sedangkan struktur organisasi mendukung pelaksanaan program secara sistematis. Selanjutnya, Grindle (1980) menegaskan bahwa implementasi kebijakan juga dipengaruhi oleh isi kebijakan (*content of policy*) dan konteks implementasinya (*context of implementation*). Kedua aspek tersebut tampak dalam penelitian ini melalui keterpaduan antara kebijakan institusi, dukungan organisasi, dan kebutuhan pelayanan gereja sebagai lingkungan implementasi kebijakan.

2. Implementasi Kebijakan melalui Praktik Ibadah Minggu di GKSI Kampus A dan Kampus B

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dilaksanakan melalui keterlibatan mahasiswa dalam seluruh rangkaian Ibadah Minggu di GKSI Kampus A dan Kampus B. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempersiapkan dan memimpin liturgi, membacakan Alkitab, memimpin doa syafaat, memimpin pujian, menyampaikan khotbah sesuai penugasan, hingga menutup ibadah berdasarkan tata ibadah yang berlaku di lingkungan gereja.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diberikan tanggung jawab untuk memimpin ibadah sebagaimana seorang pelayan gereja, namun tetap memperhatikan ketentuan gerejawi. Sebagai contoh, pada bagian pengucapan berkat mahasiswa diperkenankan menyampaikan rumusan berkat tanpa melakukan penumpangan tangan karena belum berstatus sebagai pendeta yang telah ditahbiskan. Pengaturan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tetap menghormati tata gereja sekaligus memberikan

ruang praktik yang autentik bagi mahasiswa. Praktik Ibadah Minggu yang dilaksanakan mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai latihan teknis memimpin ibadah, tetapi juga sebagai proses pembentukan pemahaman teologis mengenai hakikat liturgi. Van Olst (2019) menjelaskan bahwa istilah *awoda* dalam tradisi Yahudi mengandung makna liturgi sekaligus pelayanan atau pekerjaan, sehingga seluruh kehidupan orang percaya dipahami sebagai ibadah kepada Allah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan liturgi bukan sekadar kemampuan menjalankan tata ibadah, melainkan perwujudan panggilan pelayanan yang mengintegrasikan iman dan kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan mahasiswa dalam Praktik Ibadah Minggu menjadi sarana pembentukan kesadaran bahwa pelayanan liturgis merupakan bagian dari kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah.

Selain itu, praktik liturgi berlangsung dalam konteks masyarakat yang majemuk. Artanto (2016) menegaskan bahwa pluralitas tidak menghilangkan identitas iman Kristen. Identitas tersebut tetap berakar pada iman kepada Yesus Kristus dan diwujudkan melalui praktik kehidupan gerejawi. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa memimpin ibadah tidak hanya membentuk keterampilan liturgis, tetapi juga memperkuat identitas teologis mereka sebagai pelayan gereja yang mampu melayani di tengah masyarakat yang plural.

Keterlibatan langsung dalam pelayanan memberikan pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas. Mahasiswa belajar menghadapi jemaat, mengelola jalannya ibadah, menjaga ketertiban liturgi, serta mengembangkan kepekaan pastoral dalam situasi pelayanan yang sesungguhnya. Temuan ini sejalan dengan teori *experiential learning* Kolb (2015), yang menyatakan bahwa pengalaman konkret menjadi sumber utama pembentukan kompetensi. Selain itu, konsep *situated learning* dari Lave dan Wenger (1991) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berkembang melalui partisipasi dalam komunitas praktik. Dengan demikian, Praktik Ibadah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelayanan, tetapi juga sebagai lingkungan belajar autentik (*authentic learning environment*) yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelayanan.

3. Supervisi dan Evaluasi sebagai Mekanisme Implementasi Kebijakan

Penelitian ini menemukan bahwa salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan adalah adanya supervisi dan evaluasi yang dilakukan secara langsung oleh Ketua STT Injili Jakarta. Ketua STT secara rutin mengikuti pelaksanaan Ibadah Minggu yang dipimpin mahasiswa untuk mengamati kualitas pelaksanaan liturgi, penyampaian firman Tuhan, penggunaan bahasa liturgis, serta pengelolaan keseluruhan ibadah.

Setelah ibadah selesai, mahasiswa memperoleh umpan balik mengenai kelebihan maupun aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Evaluasi dilakukan secara personal dan konstruktif sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan pengalaman pelayanan yang telah dilaksanakan dan melakukan perbaikan pada kesempatan berikutnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi merupakan bagian integral dari implementasi kebijakan. Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) menjelaskan bahwa supervisi akademik bertujuan membantu peserta didik atau tenaga profesional meningkatkan kompetensi melalui pembinaan, refleksi, dan umpan balik yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, proses supervisi membentuk siklus pengalaman, refleksi, evaluasi, dan perbaikan yang memperkuat kompetensi liturgis mahasiswa secara bertahap. Dengan demikian, Praktik Ibadah Minggu berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran yang mendukung pengembangan kompetensi secara sistematis.

4. Dampak Implementasi Kebijakan terhadap Kompetensi Liturgis Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi liturgis mahasiswa. Melalui keterlibatan secara berulang dalam pelayanan

Ibadah Minggu, mahasiswa menjadi lebih memahami struktur liturgi, mampu memimpin ibadah dengan tertib, menggunakan bahasa liturgis secara tepat, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam melayani jemaat.

Selain peningkatan keterampilan teknis, mahasiswa juga mengalami perkembangan pada aspek spiritual dan tanggung jawab pelayanan. Pengalaman berhadapan langsung dengan jemaat membentuk kesadaran bahwa pelayanan ibadah merupakan tanggung jawab teologis yang harus dipersiapkan secara sungguh-sungguh.

Temuan ini sejalan dengan White (2000), Webber (2008), dan Old (2002), yang menegaskan bahwa kepemimpinan liturgi tidak hanya menuntut penguasaan tata ibadah, tetapi juga pemahaman teologis, kedewasaan spiritual, dan kemampuan memimpin jemaat. Oleh karena itu, kompetensi liturgis yang terbentuk dalam penelitian ini tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga mencerminkan integrasi antara pengetahuan teologis, keterampilan pelayanan, dan karakter pelayan Kristen. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa kompetensi liturgis tidak dapat dipisahkan dari pemahaman mengenai makna ibadah Kristen. Warren dan Ruth Myers (1996) menjelaskan bahwa penyembahan dalam perspektif Alkitab mencakup seluruh kehidupan orang percaya yang dipersembahkan untuk memuliakan Allah. Dengan demikian, pembentukan kompetensi liturgis mahasiswa tidak hanya diarahkan pada penguasaan prosedur liturgi, tetapi juga pada pembentukan spiritualitas pelayanan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Vajta (2021), dengan mengacu pada pemikiran Martin Luther, menegaskan bahwa pusat ibadah Kristen adalah Allah yang menyatakan diri melalui Firman. Oleh sebab itu, kemampuan mahasiswa dalam membacakan Alkitab, menyampaikan khotbah, dan memimpin liturgi bukan sekadar keterampilan retorik, melainkan bagian dari tanggung jawab teologis untuk menghadirkan Firman Allah secara benar dalam kehidupan jemaat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pelayanan secara langsung menjadi media pembentukan kompetensi tersebut.

5. Implikasi terhadap Kesiapan Pelayanan Gerejawi Mahasiswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Ketua STT Injili Jakarta melalui Praktik Ibadah Minggu memberikan kontribusi terhadap kesiapan mahasiswa dalam memasuki pelayanan gerejawi setelah menyelesaikan pendidikan. Pengalaman memimpin ibadah secara langsung menjadikan mahasiswa lebih siap menjalankan tugas pelayanan di berbagai jemaat, khususnya di lingkungan GKSI maupun gereja-gereja lain yang menggunakan tata ibadah liturgis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan kompetensi liturgis merupakan bagian dari proses kaderisasi pelayan gereja yang berlangsung selama masa pendidikan. Integrasi antara kebijakan kelembagaan, pembelajaran akademik, praktik pelayanan, supervisi, dan evaluasi menghasilkan proses pembelajaran yang komprehensif sehingga mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik untuk melaksanakan pelayanan gerejawi setelah lulus.

Pelaksanaan praktik pelayanan secara khusus pada Hari Minggu juga memiliki makna teologis yang penting. Rachman (2005) menjelaskan bahwa Hari Minggu merupakan *Dies Dominica* (Hari Tuhan), yaitu hari yang secara historis diperingati sebagai hari kebangkitan Kristus dan menjadi pusat persekutuan gereja. Karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam memimpin Ibadah Minggu memberikan pengalaman pelayanan yang autentik sesuai dengan tradisi gereja serta memperkuat kesiapan mereka memasuki pelayanan pastoral di berbagai jemaat.

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai pendidikan tinggi teologi dengan menunjukkan bahwa kebijakan pimpinan perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai penggerak utama pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada kurikulum atau metode pembelajaran, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan institusional mampu mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman pelayanan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi kebijakan Ketua STT Injili Jakarta memberikan

kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan tinggi teologi yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada kebutuhan pelayanan gereja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta berperan strategis dalam membentuk kompetensi liturgis dan kesiapan pelayanan gerejawi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen melalui Praktik Ibadah Minggu di GKSI Kampus A dan Kampus B. Kebijakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai arahan administratif, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*) yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman pelayanan gerejawi secara nyata.

Implementasi kebijakan dilaksanakan melalui penugasan mahasiswa dalam pelayanan Ibadah Minggu yang disertai pembinaan, supervisi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Proses tersebut memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi liturgis, kemampuan memimpin ibadah, keterampilan berkhotbah, tanggung jawab pelayanan, serta kesiapan melayani jemaat sesuai dengan tata ibadah yang berlaku di gereja-gereja anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Dengan demikian, pembentukan kompetensi mahasiswa tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman pelayanan yang autentik dan reflektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan kebijakan pimpinan perguruan tinggi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan kompetensi liturgis mahasiswa melalui praktik pelayanan gerejawi. Temuan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara kebijakan kelembagaan, pembelajaran berbasis praktik, supervisi akademik, dan evaluasi pelayanan dapat menjadi model pembinaan mahasiswa yang efektif dalam pendidikan tinggi teologi.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi teologi perlu mengembangkan kebijakan akademik yang mengintegrasikan pembelajaran teoretis dengan pengalaman pelayanan secara sistematis dan berkelanjutan. Model implementasi kebijakan yang diterapkan di STT Injili Jakarta dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen sekaligus memperkuat pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi melalui sinergi antara pendidikan, pelayanan gerejawi, dan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Artanto, W. (2016). *Indahnya pluralitas*. Grafika Kreasindo.
- Banks, R. (1999). *Reenvisioning theological education: Exploring a missional alternative to current models*. Eerdmans.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Farley, E. (1983). *Theologia: The fragmentation and unity of theological education*. Fortress Press.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Grindle, M. S. (Ed.). (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press.

- Herrington, J., & Oliver, R. (2000). *(Lengkapi data publikasinya apabila tetap disitasi)*.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Myers, W., & Myers, R. (1996). *Puji-pujian: Pintu menuju hadirat Tuhan*. Lembaga Literatur Baptis.
- Old, H. O. (2002). *Leading in prayer: A workbook for worship*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Rachman, R. (2000). *Pustaka liturgi 2: Ibadah harian zaman Patristik*. Bintang Fajar.
- Rachman, R. (2005). *Hari raya liturgi: Sejarah dan pesan pastoral gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. Basic Books.
- Vajta, V. (2021). *Ibadah menurut Luther: Sebuah tafsiran*. Akademi Lutheran Indonesia.
- van Olst, E. H. (2019). *Alkitab dan liturgi*. BPK Gunung Mulia.
- Webber, R. E. (2008). *Ancient-future worship: Proclaiming and enacting God's narrative*. Baker Books.
- White, J. F. (2000). *Introduction to Christian worship* (3rd ed.). Abingdon Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.